BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan luas wilayah terbesar se-Asia Tenggara, jumlah penduduknya kurang lebih 220 juta jiwa, dengan laju pertumbuhan rata-rata 1,5% per tahun yang merupakan negara yang mempunyai aneka ragam kekayaan alam. Kekayaan alam tersebut yang bukan hanya terdapat pada sektor kekayaan alam migas seperti minyak bumi dan bahan tambang saja, namun kekayaan alam non-migas seperti tersedianya lahan pertanian yang cukup luas. Namun semua itu ternyata belum cukup memberikan solusi atas permasalahan yang ada, yaitu seperti kurang memadainya kebutuhan pangan jika kekayaan tersebut tidak diberdayakan secara optimal dan dilandaskan oleh aturan dan kebijakan yang mendukung didalamnya.

Salah satu permasalahan yang paling *crucial* adalah pemenuhan kebutuhan pangan terutama kebutuhan protein hewani. Pemenuhan kebutuhan pangan ini sangat erat hubungannya dengan sektor pertanian dalam arti luas, sehingga tidak heran jika sektor pertanian menjadi bagian terpenting dalam pembangunan bangsa Indonesia (Ahmad Yunus, 2012).

Saparinto dan Hidayati (2006) mendefenisikan pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan ataupun minuman bagi konsumsi manusia. Termasuk di dalamnya adalah bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan atau pembuatan makanan atau minuman. Komoditi pangan yang sangat vital

meliputi beras, jagung, cabai merah, gula pasir, bawang merah, daging ayam, daging sapi, telur ayam, dan minyak goreng. Kesembilan komoditi ini sering disebut dengan bahan pangan strategis di Indonesia melihat pola konsumsi Indonesia yang lazim menggunakan bahan pangan ini yang sudah menjadi budaya di masyarakatnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 7 tahun 1996 tentang pangan, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan secara cukup, baik dari jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Dengan demikian, suatu wilayah dikatakan berhasil dalam pembangunan ketahanan pangan jika adanya peningkatan produksi pangan, distribusi pangan yang lancar serta konsumsi pangan yang aman dan berkecukupan gizi pada seluruh masyarakat (Rahmawati, 2012). Ketahanan pangan terdiri dari 3 subsistem, yaitu 1) Ketersedian Pangan (*Food Availability),* 2) Akses Pangan (*Food Access*), 3) Penyerapan Pangan (*Food Utilization*) (Adriani & Wirtjatmadi, 2012).

Ketersediaan pangan yaitu ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup aman dan bergizi untuk semua orang dalam suatu negara baik yang berasal dari produksi sendiri, impor, cadangan pangan maupun bantuan pangan. Ketersediaan pangan ini diharapkan mampu mencukupi pangan yang didefinisikan sebagai jumlah kalori yang dibutuhkan untuk kehidupan yang aktif dan sehat.

Akses Pangan yaitu kemampuan semua rumah tangga dan individu dengan sumberdaya yang dimiliki untuk memperoleh pangan yang cukup untuk kebutuhan gizinya yang dapat diperoleh dari produksi pangannya sendiri, pembelian atupun melalui bantuan pangan. Akses rumah tangga dari individu

UNIVERSITAS MEDAN AREA

terdiri dari akses ekonomi, fisik dan social. Akses ekonomi tergantung pada, pendapatan, kesempatan kerja dan harga. Akses fisik menyangkut tingkat isolasi daerah (sarana dan prasarana distribusi), sedangkan akses social menyangkut tentang referensi pangan.

Sedangkan Penyerapan Pangan yaitu penggunaan pangan untuk kebutuhan hidup sehat yang meliputi kebutuhan energi dan gizi, air dan kesehatan lingkungan. Efektifitas dari penyerapan pangan tergantung pada pengetahuan rumah tangga/individu sanitasi dan ketersediaan air, fasilitas kesehatan, serta penyuluahan gizi dan pemeliharaan balita. Penyerapan pangan/konsumsi terkait dengan kualitas dan keamanan jenis pangan yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan gizi. Ukuran kualitas pangan seperti ini sulit dilakukan karena melibatkan berbagai jenis makanan dengan kandungan gizi yang berbeda-beda, sehingga ukuran keamanan hanya dilihat dari ada atau tidaknya bahan makanan yang mengandung protein hewani dan/atau nabati yang dikonsumsi dalam rumah tangga.

Permintaan yang meningkat merupakan resultante dari peningkatan jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, peningkatan daya beli masyarakat, dan perubahan selera. Sementara itu, pertumbuhan kapasitas produksi pangan nasional cukup lambat dan stagnan. Ketidak seimbangan pertumbuhan permintaan dan pertumbuhan kapasitas produksi nasional mengakibatkan kecenderungan pangan nasional dari impor meningkat, dan kondisi ini diterjemahkan sebagai ketidak mandirian penyediaan pangan nasional. Dengan kata lain, hal ini dapat diartikan pula penyediaan pangan nasional (dari produksi domestik) yang tidak stabil.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Peningkatan populasi penduduk dan perbaikan taraf hidup masyarakat menyebabkan permintaan terhadap berbagai kebutuhan bahan pangan terus meningkat. Pola konsumsi menu makanan rumah tangga juga secara bertahap mengalami perubahan kearah peningkatan konsumsi protein hewani (termasuk produk peternakan). Faktor pendorong meningkatnya permintaan tersebut secara teoritis disebut dengan *demand shifter*, yaitu faktor yang mempengaruhi atau mengakibatkan adanya perubahan permintaan (Pappas dan Hirschey, 1995).

Salah satu peranan pertanian yaitu untuk menyediakan kebutuhan pokok untuk dikonsumsi oleh penduduk. Kebutuhan konsumsi pokok penduduk salah satunya adalah sumber bahan pangan hewani, yaitu daging yang mengandung gizi yang cukup tinggi guna memenuhi kebutuhan akan protein dan energi. Salah satu daging yang memiliki kandungan gizi terbaik adalah daging sapi. Berikut ini komposisi beberapa zat gizi yang terdapat dalam daging sapi.

Tabel 1. Komposisi beberapa Zat Gizi Daging Sapi Dalam 100 gram.

No.	Komponen	Jumlah
1.	Air	66,00 (g)
2.	Protein	18,80 (g)
3.	Lemak	14,00 (g)
4.	Kalsium	11,00 (mg)
5.	Fosfor	170,00 (mg)
6.	Zat Besi	2,80 (mg)
7.	Vitamin A	30,00 (SI)
8.	Vitamin B1	0,08 (mg)
9.	Energi	207,00 (Kkal)

Sumber: Sudarisman Dan Elvina (1996).

Umumnya masyarakat di Sumatera Utara terutama di Kota Medan sangat suka mengkonsumsi daging, baik itu jenis daging dari ternak besar maupun dari ternak kecil. Hal ini tidak terlepas dari kebiasaan masyarakat yang kental terhadap pelaksanaan pesta budaya, hajatan dan hari besar keagamaan. Sehingga permintaan daging sapi setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Produksi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

daging sapi yang terus meningkat dari tahun ke tahun disebabkan karena adanya peningkatan permintaan, hal ini selaras dengan peningkatan taraf hidup dan kesadaran masyarakat akan kebutuhan gizi. Selain itu, dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk berarti bertambah pula permintaan daging sapi yang dibutuhkan.

Konsumsi daging sapi tidak mengenal musim paceklik, bahkan pada hari-hari besar keagamaan, permintaan daging sapi meningkat tajam. Hal ini disebabkan hampir semua orang suka makan daging, termasuk daging sapi. Selain individu, kebutuhan daging untuk industri kecil dan rumah tangga, termasuk industri pembuatan bakso, rumah makan, dan restoran juga membutuhkan kebutuhan yang sangat besar. Bahkan, untuk industri besar dan menengah saja belum bisa dipenuhi oleh produksi dalam negeri, sehingga harus mengandalkan impor dari negara lain. Karena itu, sudah sangat jelas bahwa kebutuhan daging sapi di Indonesia sangat besar. Apalagi jumlah penduduk Indonesia juga besar (Redaksi AgroMedia, 2011).

Dapat diperhatikan dalam tabel 2, konsumsi daging di Sumatera utara menunjukkan bahwa konsumsi daging sapi menempati pada urutan ketiga, yang diawali oleh daging ayam ras pedaging pada urutan pertama dan daging babi pada urutan kedua. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat yang ada di Sumatera Utara sangat suka mengkonsumsi daging.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Tabel 2. Konsumsi Daging (kg/kapita) Di Sumatera Utara Pada Tahun 2010-2014

No.	Komoditi Daging	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
1.	**Sapi**	**1,21**	**1,39**	**1,85**	**1,38**	**1,65**
2.	Kerbau	0,48	0,38	0,55	0,25	0,30
3.	Kambing	0,25	0,25	0,25	0,26	0,26
4.	Domba	0,12	0,12	0,12	0,13	0,14
`5.	Babi	2,71	2,73	2,89	2,94	2,97
6.	Kuda	0,007	0,007	0,007	0,004	0,004
7.	Ayam Buras	1,01	1,02	1,08	1,38	1,21
8.	Ayam Ras Petelur	0,39	0,40	0,64	0,83	0,76
9.	Ayam Ras Pedaging	3,57	3,59	2,66	2,83	2,81
10.	Itik	0,10	0,10	0,18	0,15	0,15
11.	Kelinci	0	0	0,0007	0,0005	0,001
12.	Puyuh	0	0	0,004	0,005	0,005
13.	Merpati	0	0	0,0003	0,0007	0,001
14.	Itik Manila	0	0	0,01	0,02	0,03

Sumber: Statistik Perternakan, 2015

Meskipun konsumsi daging sapi pada urutan ketiga, tetapi peningkatan konsumsi daging sapi sebagai permintaan dan produksi daging sapi relatif meningkat setiap tahunnya. Dapat dilihat dari tabel 3 yang menunjukkan jumlah ternak sapi yang dipotong, jumlah populasi dan produksi daging sapi.

Tabel 3. Data Ternak Sapi yang di Potong, Populasi, dan Produksi Daging Sapi Di Kota Medan 2009-2014.

No.	Tahun	Ternak yang dipotong (ekor)	Populasi (ekor)	Produksi (ton)
1.	2009	8.527	1.275	259,2
2.	2010	7.014	1.339	272,2
3.	2011	3.536	2.542	285,1
4.	2012	5.106	2.720	305,1
5.	2013	8.242	2.797	325,1
6.	2014	5.201	2.876	344,1

Sumber : BPS Kota Medan, 2015.

Ternak sapi merupakan salah satu penyusun subsektor peternakan yang termasuk dalam jenis hewan ternak besar. Populasi daging sapi di Kota Medan mengalami peningkatan dari 1.275 ekor pada tahun 2009 menjadi 2.876 ekor pada tahun 2014. Jumlah ini cenderung masih stabil dikarenakan jumlah pemotongan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

ternak sapi yang naik turun guna meningkatkan populasi ternak sapi. Pada tahun yang sama produksi daging sapi setiap tahunnya selalu meningkat dari 259,2 ton pada tahun 2009 menjadi 344,1 ton pada tahun 2014. Hal ini disebabkan karena meningkatnya konsumsi daging sapi. Konsumsi daging sapi yang terus meningkat tersebut mengidentifikasi terjadinya peningkatan akan tingginya pemintaan daging sapi di Kota Medan. Tingginya permintaan akan daging sapi tidak sebanding dengan jumlah ternak sapi yang dipotong sehingga populasi ternak sapi sulit untuk ditingkatkan dimasa yang akan datang.

Pemintaan daging sapi di pasar selalu mengalamai peningkatan, hal ini dikemukan oleh Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Medan yang menyatakan bahwa pedagang yang ada di pasar sering menambah pasokan daging sapi untuk dijualnya ke konsumen. Tetapi kurangnya ternak yang dipotong (daging sapi) menyebabkan beberapa pasar menambah pasokan daging sapi dari luar daerah Kota Medan. Salah satunya yaitu Pasar Sei Sikambing yang berada di Kecamatan Medan Helvetia yang menambah pasokan daging sapi dari daerah Kabupaten Deli Serdang. Sehingga hal tersebut menyebabkan terjadinya perbedaan harga yang ditetapkan, baik dari pemerintah, produsen hingga ke konsumen.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Tabel 4. Perkembangan Mingguan Harga Eceran Daging Sapi Pada Tahun 2014 Di Ibukota Medan Provinsi Sumatera Utara (Rp/kg)

No	Bulan	Kualitas Daging	Minggu				Rata-rata Harga
			I	II	III	IV	
1.	Januari	Kualitas Biasa	91.000	96.000	97.000	97.000	95.250
		Bistik	92.000	97.000	100.000	100.000	97.250
2.	Februari	Kualitas Biasa	95.000	95.000	95.000	95.000	95.000
		Bistik	98.000	98.000	98.000	98.000	98.000
3.	Maret	Kualitas Biasa	95.000	95.000	95.000	95.000	95.000
		Bistik	98.000	98.000	98.000	98.000	98.000
4.	April	Kualitas Biasa	95.000	95.000	95.000	95.000	95.000
		Bistik	98.000	98.000	98.000	98.000	98.000
5.	Mei	Kualitas Biasa	95.000	95.000	94.000	94.000	94.500
		Bistik	98.000	98.000	97000	97000	97.500
6.	Juni	Kualitas Biasa	95.000	95.000	95.000	95.000	95.000
		Bistik	97.000	97.000	97.000	97.000	97.000
7.	Juli	Kualitas Biasa	97.000	97.000	96.000	103.000	97.800
		Bistik	106.000	100.000	98.000	104.000	101.200
8.	Agustus	Kualitas Biasa	95.000	95.000	95.000	95.000	95.000
		Bistik	96.000	96.000	96.000	96.000	96.000
9.	September	Kualitas Biasa	95.000	95.000	95.000	95.000	95.000
		Bistik	96.000	96.000	96.000	95.000	95.800
10.	Oktober	Kualitas Biasa	95.000	95.000	95.000	95.000	95.000
		Bistik	95.000	95.000	95.000	95.000	95.000
11.	November	Kualitas Biasa	93.400	93.400	93.400	93.400	93.400
		Bistik	93.400	93.400	93.400	93.400	93.400
12.	Desember	Kualitas Biasa	94.000	94.000	95.000	96.000	94.800
		Bistik	94.000	94.000	95.000	97.000	95.000

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa harga daging sapi di Ibukota Medan Provinsi Sumatera Utara tidak stabil. Hal ini akan menentukan jumlah permintaan dalam mengkonsumsi daging sapi. Akibat adanya perubahan-

UNIVERSITAS MEDAN AREA

perubahan harga daging sapi tersebut, menyebabkan terjadi peningkatan maupun penurunan pemintaan daging sapi di Kota Medan. Penyebab tingginya permintaan daging sapi tidak hanya dipengaruhi oleh harga daging sapi itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh harga barang-barang lain (barang subtitusi atau penganti) seperti harga daging ayam broiler, harga ikan, harga telur ayam ras yang apabila terjadi perubahan harga dari barang tersebut dapat menyebabkan perubahan permintaan terhadap daging sapi. Sehingga dari sini dapat dilihat seberapa erat hubungan antara kedua jenis barang tersebut. Faktor ekonomi dan non-ekonomi seperti tingkat pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, dan jenis pekerjaan secara bersama-sama dapat mempengaruhi permintaan konsumen dalam mengkonsumsi daging sapi.

Jika dikaitkan dengan elastisitas pendapatan maka kaitannya adalah adanya perubahan permintaan daging sapi yang diakibatkan oleh kenaikan *income rill* konsumen. Apabila pendapatan naik maka akan menyebabkan permintaan daging sapi meningkat ataupun sebaliknya. Oleh karena itu pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi sangat diperlukan serta guna melihat elastisitas permintaan daging sapi baik itu elastisitas terhadap harga daging sapi tersebut, harga barang lain serta elastisitas terhadap pendapatan dalam memenuhi permintaan daging sapi. Sehingga dari sini perlu untuk diakukannya penelitian tentang permintaan dan elastisitas permintaan daging sapi di daerah yang tahan pangan, salah satunya Kelurahan Sei Sikambing B, Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat permintaan daging sapi di Kelurahan Sei Sikambing B Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Kelurahan Sei Sikambing B Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan ?
3. Bagaimana peranan serta elastisitas dari faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Kelurahan Sei Sikambing B Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat permintaan daging sapi di Kelurahan Sei Sikambing B Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Kelurahan Sei Sikambing B Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan.
3. Untuk mengukur dan mengidentifikasikan peranan elastisitas faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Kelurahan Sei Sikambing B Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangan pemikiran/informasi bagi dinas pemerintah atau instansi terkait dalam mengambil keputusan untuk perencanaan,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

pengelolaan, peningkatan, dan pengembangan produksi sapi potong. Sehingga permintaan daging sapi dapat terpenuhi secara merata dan dapat menekankan harga daging sapi yang terlampau tinggi.

2. Sebagai informasi bagi peternak untuk menentukan target produksi daging sapi, kualitas, dan kuantitas daging sapi, guna memenuhi permintaan pasar serta dapat merencanakan strategi pemasaran daging sapi potong.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan serta sebagai bahan informasi atau rujukan untuk penelitian berikutnya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA